

Analisis hubungan sektor ekonomi basis dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin

Dedi Setiawan; Purwaka Hari Prihanto; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Email korespondensi: Dedysetiawan448@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to identify the base sector and its relationship to employment in Merangin District during the period of 2008-2015 using time series data analysis method with Location Quotient (LQ) and Pearson Correlation. Based on the results of the analysis that has been done in obtaining the result that LQ analysis produces three sectors whose average LQ value > 1 during the period of 2008-2015. The result of LQ analysis during the last eight years is the construction sector of 1.97, the agricultural sector at 1.40 and the services sector of 1.26 which became the leading sector in Merangin District. Relationship of base sector economic growth with employment absorption using Pearson Correlation Analysis formula there is only one sector base that is service sector having strong relation to employment absorption in Merangin Regency equal to 0,76 percent. Based on the results of correlation analysis can be concluded that the hypothesis about there is a positive and strong relationship between the growth of the base sector in Merangin district, can not be proved or no significant effect because not all the base sector has a strong correlation with employment.

Keywords: GRDP, Base Sector, Employment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan hubungannya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin dalam periode 2008-2015 dengan menggunakan metode analisis data time series dengan *Location Quotient (LQ)* dan *Korelasi Pearson*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di peroleh hasil bahwa Analisis LQ menghasilkan tiga sektor yang nilai LQ rata-ratanya > 1 selama periode 2008-2015. Hasil analisis LQ selama delapan tahun terakhir yaitu sektor konstruksi sebesar 1,97, sektor pertanian sebesar 1,40 dan sektor jasa-jasa sebesar 1,26 yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Merangin. Hubungan pertumbuhan ekonomi sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja menggunakan formula *Analisis Korelasi Pearson* hanya terdapat 1 sektor basis yaitu sektor jasa-jasa yang memiliki hubungan yang kuat terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin sebesar 0,76 persen. Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat di simpulkan bahwa hipotesis tentang terdapat hubungan yang positif dan kuat antara pertumbuhan ekonomi sektor basis tersebut di Kabupaten Merangin, tidak dapat di buktikan atau tidak berpengaruh secara signifikan karena tidak seluruh sektor basis memiliki korelasi yang kuat dengan penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Basis, Penyerapan Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Pembangunan berorientasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang indikatornya bukan saja dilihat dari keberhasilan dalam bidang ekonomi, tetapi juga keberhasilan dalam bidang sosial. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam berbagai bidang ekonomi. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Oleh karena itu dengan adanya pembangunan secara terus menerus akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Todaro, 1994).

Setiap daerah mempunyai potensi serta keunggulan ekonomi yang dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Kemampuan memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi diwilayahnya. Keunggulan atau daya saing suatu sektor ekonomi bukan saja menjadi alat pemacu pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi juga menjadi indikator penting sebagai penciptaan lapangan kerja baru dalam jangka panjang agar mampu menyerap tenaga kerja disuatu daerah. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, maka suatu daerah harus mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis didaerah tersebut. Secara teoritis, meningkatnya sektor basis daerah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Masalah ketenaga kerjaan perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar lagi (BPS, 2013).

Sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan, apabila pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah semakin tinggi maka daerah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam pertumbuhan. Terutama PDRB sektoral ekonomi, pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai sektor ekonomi, yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Sehingga untuk mengkonkritkan langkah dan kebijakan pemerintah dalam usaha melibatkan serta meratakan seluruh daerah dalam kegiatan-kegiatan pembangunan daerah berdasarkan potensi yang ada didaerah tersebut. (Tan, 2010).

PDRB Kabupaten Merangin atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha pada tahun 2008 sebesar Rp 1,012 T dan meningkat pada tahun 2012 sebesar Rp 1,348 T dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,4 persen dari tahun sebelumnya kemudian pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 1,632 T dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,7 persen. Sektor yang mendominasi dalam perekonomian Kabupaten Merangin pada tahun 2008 adalah sektor pertanian dengan jumlah kontribusinya sebesar Rp 479,02 Miliar, sektor konstruksi sebesar Rp 100,37 Miliar dan sektor jasa-jasa sebesar Rp 113,34 Miliar. Kemudian pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian sebesar Rp 556,35 Miliar, sektor konstruksi sebesar Rp 132,84 Miliar dan kontribusi sektor jasa-jasa sebesar Rp 133,17 Miliar. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 646,48 Miliar, sektor konstruksi sebesar Rp 174,26 Miliar dan kontribusi sektor jasa-jasa sebesar Rp 160,68 Miliar atau dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,86 persen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisa sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Merangin tahun 2008-2015; 2) menganalisa hubungan PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin tahun 2008-2015.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series tahun 2008-2015. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi basis dalam pertumbuhan perekonomian Kabupaten Merangin, maka di gunakan alat analisis sebagai berikut :

Formula LQ , sebagai contoh dengan menggunakan nilai output, adalah sebagai berikut (widodo,2006) :

$$L = \frac{S_{iR} / S_R}{S_{iN} / S_N}$$

Keterangan :

S_{iR} : Jumlah PDRB sektor i pada daerah R

S_R : Jumlah total PDRB pada daerah R

S_{iN} : Jumlah PDB sektor i pada wilayah nasional

S_N : Jumlah total PDB pada wilayah nasional

Menurut Bendavid-Val dalam Widodo (2006) ada tiga kemungkinan nilai LQ yaitu :

1. Nilai LQ sektor i = 1, berarti pertumbuhan ekonomi sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sma dalam perekonomian daerah referensi.
2. Nilai LQ ssektor i > 1, berarti Pertumbuhan ekonomi sektor i di daerah studi adalah lebih besar di dibandingkan dengan laju pertumbuhan dengan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i merupakan sektor unggulan di daerah studi sekaligus merupakan sektor basis ekonomi untuk di kembangkan lebih lanjut.
3. Nilai LQ sektor i < 1, berarti Pertumbuhan ekonomi sektor i di daerah studi adalah lebih kecil di dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i bukan merupakan sektor unggulan di daerah studi dan bukan merupakan sektor basis ekonomi serta tidak prospektif untuk di kembangkann lebih lanjut.

Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk permasalahan yang kedua atau untuk melihat hubungan antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi basis di kabupaten merangin yaitu dengan menggunakan alat analisis *korelasi pearson* dengan rumus sebagai berikut (Mulyanto, 2006):

$$r = \frac{(n \cdot \sum x) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya Data

x = Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja

y = PDRB Sektor Basis Ekonomi

Nilai koefisien ini terletak antara 1 dan -1 artinya :

1. $r = 0$ artinya hubungan lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali
2. $r = +1$ artinya mendekati +1 maka korelasi antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan positif
3. $r = -1$ artinya mendekati -1 maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sektor ekonomi basis di Kabupaten Merangin

Sektor perekonomian di suatu wilayah di klasifikasikan ke dalam dua golongan utama yaitu: sektor basis dan sektor non basis, dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses perekonomian tersebut akan menyebabkan mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Sektor basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar domestik daerah itu maupun pasar luar daerahnya, sehingga perkembangannya diharapkan dapat membantu dalam mempercepat pembangunan ekonomi lokal di suatu wilayah, sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonominya hanya melayani pasar daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor ekonomi daerahnya belum berkembang.

Analisis LQ yang dilakukan dalam pembahasan ini diperlukan untuk menentukan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Merangin. Berdasarkan perhitungan terhadap nilai tambah ekonomi dalam PDRB Kabupaten Merangin selama periode tahun 2008 – 2015, Kabupaten Merangin memiliki tiga sektor basis dari sembilan sektor ekonomi yaitu sektor konstruksi, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. PDRB Kabupaten Merangin tahun 2008-2015 diperoleh hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan LQ Kabupaten Merangin Tahun 2008-2015

Sektor	Nilai LQ Tahunan								
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
Pertanian	1,54	1,46	1,42	1,42	1,38	1,38	1,31	1,32	1,40
Pertambangan	0,20	0,55	0,61	0,60	0,61	0,58	0,61	0,65	0,55
Industri	0,33	0,32	0,32	0,33	0,35	0,33	0,33	0,35	0,33
Listrik	0,66	0,65	0,63	0,63	0,65	0,65	0,64	0,65	0,65
Konstruksi	2,31	1,95	1,91	2,02	1,91	1,87	1,83	1,92	1,97
Perdagangan	0,96	0,93	0,96	0,96	0,94	0,94	1,01	0,93	0,95
Pengangkutan	0,53	0,57	0,65	0,68	0,69	0,71	0,70	0,71	0,66
Lembaga Keuangan	0,77	0,72	0,70	0,71	0,73	0,76	0,74	0,74	0,73
Jasa-Jasa	1,27	1,21	1,21	1,23	1,27	1,30	1,29	1,27	1,26

Sektor konstruksi menjadi unggulan pertama sebagai sektor yang memberikan dampak bagi Perekonomian di Kabupaten Merangin .selama tahun 2008-2015 nilai LQ rata-rata sektor konstruksi mampu menunjukkan angka sebesar 1,97. Tingginya nilai LQ sektor konstruksi tidak terlepas dari besarnya peran dan sumbangan sektor ini terhadap perekonomian.sektor konstruksi menunjukkan peningkatan pendapatan tiap tahunnya. Sektor konstruksi mempunyai peran dalam penciptaan nilai tambah pada perekonomian Kabupaten Merangin yang dapat di lihat dari peningkatan distribusi PDRB sektor konstruksi dari tahun 2009 sebesar 2,58 persen, tahun 2011 sebesar 10,82 persen, tahun 2013 sebesar 14,24 persen, pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 6,76 persen. Hal ini disebabkan karena usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah

dalam program pembangunan daerah seperti kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, hasil kegiatan konstruksi antara lain onstruksi gedung tempat tinggal, konstruksi bangunan sipil seperti jalan, jembatan dan kegiatan konstruksi.

Perkembangan tenaga kerja sektor basis Kabupaten Merangin

Penduduk suatu Negara dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia kerja (15 tahun keatas), sesuai dengan UU ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003. Penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja sektoral memberikan kontribusi terhadap total tenaga kerja Kabupaten Merangin. Sehingga semakin tingginya tenaga kerja sektoral maka semakin besar pula total tenaga kerja Kabupaten Merangin. Perkembangan tenaga kerja sektoral terutama sektor basis diharapkan akan memberikan pengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Merangin. Adapun perkembangan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Merangin dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan tenaga kerja sektor konstruksi Kabupaten Merangin Tahun 2008-2015

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Konstruksi (Jiwa)	Perkembangan (%)
2008	2.050	-
2009	2.564	25,07
2010	4.085	59,32
2011	3.897	-4,60
2012	4.985	27,92
2013	2.485	-50,15
2014	3.156	27,00
2015	1.985	-37,10
Rata-rata		6,78

Sumber: BPS Provinsi Jambi (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2. diperoleh hasil bahwa rata-rata peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi di Kabupaten Merangin adalah sebesar 6,78 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010, tenaga kerja sektor konstruksi mampu meningkat hingga 59,3 persen atau 4.085. Di sisi lain tenaga kerja sektor konstruksi juga sempat mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011, 2013 dan 2015. Penurunan terbesar penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi ini terjadi pada tahun 2013 sebesar -50,15 peren atau 2.485.

Sektor konstruksi merupakan sektor ekonomi basis yang paling sedikit menyerap tenaga kerja. Sektor ini memberikan konstribusi terkecil bagi penyerapan tenaga kerja. Sebab, sektor ini bergerak di bidang formal dan membutuhkan keahlian khusus, hingga di butuhkan kebijakan khusus di sektor ini.

Tenaga kerja sektor konstruksi merupakan bagian penting dari sektor kontruksi yang mempunyai peran signifikan dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan tenaga kerja sektor konstruksi di Kabupaten Merangin mengalami penurunan karena sektor ini lebih mengutamakan skill yang dimiliki oleh pekerja, kemudian sektor konstruksi banyak menggunakan tenaga kerja yang di datangkan dari luar daerah yang memiliki kemampuan dan juga pengalaman yang lebih baik di dibandingkan dengan tenaga kerja Kabupaten Merangin. Hal ini yang menyebabkan rendahnya tenaga kerja sektor konstruksi di Kabupaten Merangin.

Perkembangan tenaga kerja sektor pertanian mengalami fluktuatif di setiap tahunnya, hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perkembangan tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Merangin Tahun 2008-2015

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Pertanian (Jiwa)	Perkembangan (%)
2008	96.515	-
2009	83.451	-13.54
2010	109.749	31.51
2011	98.265	-10.46
2012	94.887	-3.44
2013	92.964	-2.03
2014	94.870	2.05
2015	101.866	7.37
Rata-rata		1.64

Sumber: BPS Provinsi Jambi (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3. menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 1,64 persen pada tahun 2008-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 31.51 persen. Peningkatan penyerapan tenaga kerja yang tinggi disumbangkan oleh subsektor perkebunan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan aktifitas subsektor perkebunan contohnya pembukaan lahan baru yang telah di lakukan oleh swasta.

Disisi lain penyerapan tenaga kerja juga mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2011-2013. Di banding tahun sebelumnya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 13.54 persen dan tahun 2011 penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 10.46 persen, tahun 2012 sebesar 3.44 persen dan tahun 2013 sebesar 2.03 persen. Penurunan jumlah tenaga kerja ini disebabkan mulai beralihnya para pencari kerja ke sektor ekonomi lain di karenakan oleh rendahnya harga dari hasil pertanian itu sendiri.

Besar kecilnya penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari besar kecilnya PDRB sektoral, PDRB sektoral yang besar akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang meningkat, begitu sebaliknya, PDRB sektoral yang kecil dan tidak tepat akan kurang berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja. Apalagi jika sektor-sektor yang lain menjadi sektor basis tanpa mengenyampingkan sektor ekonomi lain, apabila telah ada leading sektor maka diharapkan dampaknya akan dirasakan oleh sektor lainnya.

Tabel 4. Perkembangan tenaga kerja sektor jasa-jasa Kabupaten Merangin Tahun 2008-2015

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Jasa-Jasa (Jiwa)	Perkembangan (%)
2008	7.553	-
2009	11.017	45,86
2010	16.379	48,67
2011	20.495	25,13
2012	20.797	1,47
2013	17.273	-16,94
2014	21.626	25,20
2015	21.145	-2,22
Rata-rata		18,17

Sumber: BPS Provinsi Jambi (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4. diatas menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 18,17 persen di tahun 2008-2015. Penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa ini memiliki rata-rata perkembangan tertinggi di bandingkan dengan sektor konstruksi dan sektor pertanian. Sektor jasa-jasa di tahun 2009-2011 mengalami perkembangan penyerapan tenaga kerja yang signifikan, dimana pada tahun 2009 mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 45,86, di tahun 2010 mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 48,67 persen dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 25,13 persen.

Tenaga kerja yang berasal dari Kabupaten Merangin banyak bekerja sebagai tenaga kerja informal seperti tukang ojek, buruh bangunan, pelayanan toko serta informal lainnya yang tidak begitu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Dunia usaha memang memberikan kesempatan memperoleh pekerjaan kepada mereka sebagai pelayan toko, staf administrasi, dan petugas lapangan misalnya marketing produk barang dan jasa.

Besarnya peningkatan penyerapan tenaga kerja mengindikasikan bahwa adanya penggunaan tenaga kerja yang penuh di sektor ini, dengan penggunaan tenaga kerja yang penuh secara tidak langsung mengurangi penggunaan modal untuk peralatan modern. Tenaga kerja sektor jasa-jasa juga sempat mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 dan 2015, dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar -16,94 persen.

Hubungan PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja sektor basis di Kabupaten Merangin

Hubungan pertumbuhan ekonomi sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja menggunakan formula *Analisis Korelasi Pearson*, yang lebih dikenal dengan analisis *korelasi pearson product moment*, dimana dengan formula ini akan diketahui hubungan antara pertumbuhan sektor basis (variabel X) dengan penyerapan tenaga kerja (variabel Y) sebagai akibat pertumbuhan sektor basis tersebut. Adapun hasil analisis korelasi antara PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja sektor basis dapat dilihat pada tabel 5.:

Tabel 5. Koefisien korelasi PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja sektor basis Kabupaten Merangin Tahun 2008-2015

No	Sektor Basis	Koefisien Korelasi	Kategori
1	Konstruksi	-0,18	Sangat Rendah
2	Pertanian	0,13	Sangat Rendah
3	Jasa-Jasa	0,76	Kuat

Sumber: Hasil Olahan

Dari tabel 5. dapat di analisa masing-masing hubungan antara PDRB sektor basis dan penyerapan tenaga kerja sektor basis sebagai berikut:

1. Hubungan Antara PDRB dengan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi

Hasil analisis korelasi pearson antara nilai PDRB dan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi diperoleh koefisien korelasi sebesar (-0,18) atau 18 persen sangat kecil di bandingkan dengan koefisien korelasi sektor pertanian dan juga sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan PDRB sektor konstruksi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan tingkat keeratan hubungan sebesar 18 persen. Nilai korelasi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara perkembangan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi tergolong sangat lemah. Nilai koefisien korelasi ini memberikan gambaran bahwa

rendahnya dampak pertumbuhan sektor konstruksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Maju mundurnya perkembangan sektor ini, tidak berdampak besar terhadap perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi.

Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB sektor konstruksi tidak diiringi dengan perhatian terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi sehingga masuk dalam kategori yang sangat rendah. PDRB sektor konstruksi merupakan komponen penyumbang 3 terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Merangin. Pembangunan sektor konstruksi merupakan langkah yang harus di ambil pemerintah daerah Kabupaten Merangin dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja namun karena sektor konstruksi merupakan sektor yang padat modal sehingga tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian. Rendahnya hubungan antara PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin dikarenakan sektor ini lebih mengutamakan skill yang dimiliki pekerja, kemudian sektor ini banyak menggunakan tenaga kerja yang di datangkan dari luar daerah sehingga tenaga kerja yang berasal dari Kabupaten Merangin kalah bersaing dan memilih lapangan usaha lainnya. Kemudian permasalahan infrastruktur daerah juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, seperti kondisi rusak dan rusak berat pada jalan di Kabupaten Merangin masih cukup tinggi dan jalan tanah juga masih mendominasi. Sebaran jalan aspal dengan kualitas baik belum merata untuk semua kecamatan dan desa. Akibatnya, masih banyak masyarakat desa yang belum menikmati kelancaran transportasi. Kemudian masih terbatasnya infrastruktur pendukung dermaga untuk transportasi sungai dan jembatan, dan masih rendahnya rasio kelistrikan dan penyediaan air bersih khususnya di daerah perdesaan.

2. Hubungan Antara PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Hasil analisis korelasi pearson antara nilai PDRB dan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian di peroleh koefisien korelasi sebesar 0,13 atau 13 persen sangat kecil dibandingkan dengan koefisien korelasi sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan PDRB sektor pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan tingkat keeratan hubungan sebesar 13 persen. Artinya, pertumbuhan PDRB sektor pertanian tidak begitu besar dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah.

Pembangunan sektor pertanian melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi merupakan langkah yang harus diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Merangin dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja namun karena modal dari pemerintah tidak mengalir lagi sehingga mengakibatkan sektor ini tidak berkembang bahkan tetap dan kurang berdampak lagi terhadap pembangunan. Disisi lain hal ini juga mengindikasikan bahwa peranan pemerintah masih lebih kecil dari peranan swasta dalam pembangunan ketenagakerjaan. Selain itu juga kemungkinan terjadi karena pada periode tahun tersebut peningkatan PDRB sektor pertanian tidak berfokus pada penyerapan tenaga kerja yang baru. Meningkatnya kegiatan sektor ekonomi yang lain juga menjadi faktor utama peningkatan PDRB sektor pertanian tidak mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi. Sektor lain juga menjanjikan bagi para pencari kerja, baik karena alasan gaji maupun jam kerja. Kemudian penyebab utama rendahnya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ini juga dikarenakan sedikitnya pembukaan lahan baru sehingga menyebabkan tidak adanya penyerapan tenaga kerja baru dan faktor-faktor lain juga menjadi penyebab rendahnya penyerapan tenaga kerja seperti ketidak stabilan harga dari hasil pertanian, kemudian terbatasnya sarana dan prasarana pertanian tanaman pangan dan hortikultura berupa jalan usaha tani , benih atau bibit unggul yang bermutu, alat dan mesin pertanian, kemudian kondisi infrastruktur

pertanian yang kurang baik mengakibatkan biaya transportasi hasil pertanian dan posisi tawar petani rendah, kemudian akses terhadap permodalan masih terbatas terutama di daerah pedesaan, kemudian pembangunan pertanian belum mendapat alokasi dana yang cukup untuk memacu pembangunan pertanian, dan produktivitas dari hasil pertanian masih rendah karena keterbatasan kualitas input yang digunakan petani.

3. Hubungan Antara PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-Jasa

Hubungan antara variabel PDRB sektor jasa-jasa dengan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa yaitu sebesar 0,76 atau 76 persen. Dari hasil korelasi dapat dilihat bahwa hubungan PDRB sektor jasa-jasa dengan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa berhubungan positif dan mempunyai tingkat hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,76. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan PDRB sektor jasa-jasa akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa dengan tingkat keeratan hubungan sebesar 76 persen.

Besarnya hubungan antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa ini disebabkan karena pada sektor ini banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja informal seperti tukang ojek, buruh bangunan, pelayan toko serta informal lainnya yang tidak begitu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dan juga penyerapan tenaga kerja pada subsektor swasta seperti industri rumah tangga juga mampu menyerap tenaga kerja. Kemudian penyerapan tenaga kerja sektor jasa-jasa ini juga dipengaruhi oleh sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian maupun sektor konstruksi. Pada sektor konstruksi yang merupakan sektor padat modal yang banyak mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah yang berakibat kepada tenaga kerja lokal yang tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja luar daerah yang pada akhir tenaga kerja berpindah kepada sektor jasa-jasa, dan juga pada sektor pertanian sedikitnya pembukaan lahan baru dan tidak stabilnya harga dari hasil pertanian menyebabkan tenaga kerja pada sektor pertanian ini berpindah pada sektor lainnya.

Proporsi produksi sektor jasa lebih besar untuk dijual keluar wilayah sehingga menghasilkan pendapatan masyarakat yang lebih besar dan dapat merangsang permintaan (demand) dalam daerah yang pada akhirnya juga akan merangsang pertumbuhan sektor lain dan sekaligus meningkatkan permintaan tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan secara timbal balik. Dari hasil identifikasi ini hanya ada satu sektor basis yang memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin, yaitu sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor konstruksi dan pertanian korelasinya sangat rendah. Sekalipun laju pertumbuhan sektor konstruksi dan pertanian lebih persisten, namun tidak demikian dalam hal perkembangan penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa sebagai sektor basis, perkembangannya berkorelasi kuat dan positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Merangin selama tahun 2008-2015 adalah sektor konstruksi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,97, selanjutnya sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,40 dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,26.

Hubungan PDRB sektor basis dengan penyerapan tenaga kerja sektor basis untuk sektor konstruksi memiliki hubungan yang sangat rendah dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar -0,18, dan sektor pertanian juga memiliki hubungan yang sangat rendah dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0.13, sedangkan untuk

sektor jasa-jasa memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,76.

Saran

Pemerintah daerah Kabupaten Merangin perlu mengkaji sektor yang mampu memberikan peranan terhadap ekonomi daerah yang diukur berdasarkan PDRB dengan melihat sektor basis dan sektor non basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta
- BPS. 2010. *Jambi Dalam Angka*. Jambi: BPS Jambi
- BPS. 2008-2015. *Jambi Dalam Angka*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- BPS. 2008-2015. *Merangin Dalam Angka*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- Damarsari, R., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2015). Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 161-172.
- Darman, Afiat. 2016. *Analisis Sektor Unggulan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Ekonomi (JE) E-ISSN Sulawesi Tenggara*.
- Darwanto. Herry. 2006. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. <http://www.bappenas.go.id>
- Glasson, Jhon, (1990). Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Silobang, Jakarta. LPFBUI
- Hirmayanti, 2004. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja. Jakarta: PT. Indeks
- Martono, Trisno. 2000. Ekonomi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. LP3ES. Jakarta.
- Richardson, W. Harry. 2005. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional. LPFE-UI, Jakarta
- Indriaty. 2013. "Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan tenaga Kerja Di Kabupten Gresik" Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya.
- Rudinata. 2015. *Analisis Hubungan Sektor Basis Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jambi (2007-2012)*. Skripsi Universitas Jambi. Jambi.
- Sari, N.; Yulmardi.; Adi Bhakti. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. Vol. 5(1); 33-41
- Sjafrizal, 2012, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Jakarta, *Jurnal Buletin Prisma*.
- Sukirno, Sadono (1999). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syahrir. 1995. Formasi Mikro Makro Ekonomi Indonesia. LP FE-UI. Jakarta
- Syafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma. No.3.
- Syahputra, Andi. 2009. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Basis Di Provinsi Jambi Periode 2001-2007. Jamb: Fakultas Ekonomi Unja.
- Taringan Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Wahyuni, 2002. "Analisis Sektor Basis Ekonomi Wilayah Kabupaten Bungo" Berdasarkan Indikator Pendapatan (PDRB). Fakultas Ekonomi Unja.
- Yusral, Y.; Junaidi, J.; Adi Bhakti. (2015). Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 209-216